

Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis pada Penderita Tuberkulosis Paru

Hasna Aliyah Azzahra *, Yuniarti, Winni Maharani Mauliani

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

10100121253@unisba.ac.id, yuniarti@unisba.ac.id, winni@unisba.ac.id

Abstract. Tuberculosis (TB) is an infectious disease that has become a global health concern, particularly in Indonesia, which ranks second in the world for the highest number of TB cases. Patient knowledge about TB is crucial in supporting treatment success, as it influences preventive behaviors and adherence to therapy. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design conducted at the Kutawaringin Health Center, Bandung Regency. The study sample consisted of 84 respondents selected through random sampling techniques. Data were collected using a questionnaire that assessed patients' knowledge of TB, covering aspects of symptoms, transmission, and treatment. Data analysis was performed univariately to describe the distribution of respondents' knowledge levels. The results showed that 63% of respondents had a good level of knowledge, 37% had a moderate level, and none had a low level of knowledge. The majority of patients understood TB symptoms, transmission methods, and the importance of adhering to treatment. Most pulmonary TB patients at the Kutawaringin Health Center had a good level of knowledge about their disease. However, health education remains essential to enhance deeper understanding and prevent non-adherence to treatment. Sustainable health education programs are expected to strengthen patient awareness in managing TB optimally.

Keywords: *Patient Knowledge, Tuberculosis, Health Center.*

Abstrak. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu masalah kesehatan global, terutama di Indonesia yang menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia. Pengetahuan pasien mengenai TB sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan, karena dapat memengaruhi perilaku pencegahan dan kepatuhan terhadap terapi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilakukan di Puskesmas Kutawaringin, Kabupaten Bandung. Sampel penelitian berjumlah 84 responden yang dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang TB, mencakup aspek gejala, penularan, dan pengobatan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 37% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Mayoritas pasien memahami gejala TB, metode penularannya, serta pentingnya menjalani pengobatan secara teratur. Sebagian besar penderita TB paru di Puskesmas Kutawaringin memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakitnya. Namun, edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan mencegah ketidakpatuhan dalam pengobatan. Diharapkan program penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan dapat memperkuat kesadaran pasien dalam mengelola penyakit TB secara optimal.

Kata Kunci: *Pengetahuan Pasien, Tuberkulosis, Puskesmas.*

A. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah infeksi paru karena bakteri *Mtb*, menimbulkan kerusakan jaringan paru-paru atau trakeobronkial dan menyebabkan tuberkulosis paru. Penularan penyakit ini terjadi lewat udara melalui partikel-partikel.1 Tuberkulosis dapat menimbulkan komplikasi serius yang berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan baik.

Pada tahun 2022 World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 10,6 juta orang terkena TB di seluruh dunia, ini meliputi 5,8 juta laki-laki, 3,5 juta perempuan, 1,3 juta anak-anak, hingga 1,3 juta orang meninggal karena TB termasuk didalamnya 167.000 orang disertai Human Immunodeficiency Virus (HIV). Di seluruh dunia, TB merupakan penyebab kematian terbesar kedua setelah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Berdasarkan WHO Global Tuberculosis Report 2022, Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan beban TB tertinggi setelah India dengan 969.000 insiden yang dilaporkan pada tahun 2021, setara dengan 354 kasus per 100.000 penduduk, dan jumlah kematian mencapai 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk. Mayoritas kasus, yaitu 60,1% terjadi pada kelompok usia 15-54 tahun yang produktif.

Pengetahuan pasien mengenai TB sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjalani terapi secara teratur dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Sebaliknya, kurangnya pemahaman tentang penyakit ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi dan penularan TB kepada orang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB meliputi karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan; keberadaan pengawas minum obat (PMO); kategori pengobatan; dan status gizi pasien.4 Mayoritas faktor yang menyebabkan kegagalan pengobatan terkait dengan kondisi rumah tangga, kurangnya dukungan sosial yang memadai, dan masalah dalam pelayanan kesehatan.5

Di Indonesia, upaya pengendalian TB telah dilakukan melalui berbagai program, seperti strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS), yang bertujuan memastikan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala dalam implementasi program ini, salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai pentingnya kepatuhan terapi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum (2017) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman pasien tentang TB, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap tingkat kepatuhan pengobatan.

Tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis pada penderita TB paru didukung dengan adanya ayat Al-Quran pada QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek kesehatan. Pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang tuberkulosis, seperti penyebab, cara penularan, dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, memiliki peluang lebih besar untuk sembuh dan mencegah penularan kepada orang lain. Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs) yang ketiga, penelitian ini diharapkan bisa membantu mencapai good health and promote well-being.6

Puskesmas Kutawaringin Kabupaten Bandung merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menangani kasus TB dengan jumlah pasien yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2023, Puskesmas Kutawaringin termasuk dalam lima besar puskesmas dengan jumlah penderita TB tertinggi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien TB paru di Puskesmas Kutawaringin sebagai dasar untuk merancang intervensi edukasi kesehatan yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang TB pada penderita TB paru di Puskesmas Kutawaringin,

Kabupaten Bandung, serta faktor apa saja yang memengaruhi tingkat pengetahuan pasien mengenai TB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang TB pada penderita TB paru di Puskesmas Kutawaringin, Kabupaten Bandung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan pasien mengenai TB.

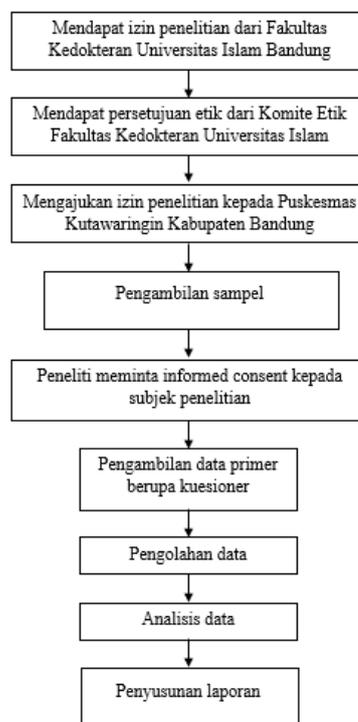
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pasien, penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai TB, sehingga meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Bagi puskesmas dan tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang TB. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan referensi tambahan bagi studi-studi yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengendalian TB di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan edukasi kesehatan pasien agar dapat menekan angka kejadian TB dan meningkatkan keberhasilan terapi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis pada penderita TB paru. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kutawaringin, Kabupaten Bandung, dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi dan berisi pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan pasien tentang TB, mencakup aspek gejala, cara penularan, serta pengobatan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden setelah mendapatkan persetujuan (informed consent). Waktu pengumpulan data dilakukan dalam periode September hingga November 2025.

Data yang terkumpul dari hasil kuesioner kemudian dikodekan, diperiksa kelengkapan isian, dan dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi frekuensi dan konversi skor pengetahuan ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang, berdasarkan skala yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1. Alur Penelitian

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan pasien. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta teori yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f) n=84	Presentase (%)
Usia		
17-25 tahun	11	14
26-35 tahun	18	21
36-45 tahun	22	26
46-55 tahun	18	21
56-65 tahun	15	18
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	4
Lulus SD	33	38
Lulus SMP	20	24
Lulus SMA	25	30
Perguruan Tinggi	3	4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	48	56
Pedagang	3	4
Swasta	4	4
Buruh	15	18
Wiraswasta	2	2
Pelajar/Mahasiswa	1	2
Lain-lain	11	14

Distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 36-45 tahun dengan frekuensi sebanyak 22 orang (26%). Sebagian besar responden adalah lulusan SD, yaitu sebanyak 33 orang (38%). Sementara itu, dari segi pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja dengan jumlah 48 orang (56%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai TB. Dari 84 responden yang berpartisipasi, sebanyak 63% memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 37% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru

Kriteria	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	53	63
Cukup	31	37
Kurang	0	0
Total	84	100

Baiknya pengetahuan responden tersebut karena hampir responden telah mendapatkan

informasi tentang penyakit pada penderita TB Paru seperti pengertian, penyebab, pencegahan, penularan dan pengobatan.⁷ Sumber informasi tersebut dapat berupa edukasi dari petugas kesehatan dan kemudahan informasi yang diperoleh dari berbagai media, membantu responden memahami penyakit TB dengan lebih baik.⁸

Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia, sehingga akses terhadap informasi kesehatan menjadi lebih mudah. Pengetahuan yang tinggi tentang suatu penyakit berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Dengan pengetahuan yang tinggi, seseorang akan memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan dorongan yang kuat untuk mencapai kesembuhan.⁹

Hasil ini sejalan dengan penelitian Muhamad Fikri, dkk (2024) menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden TB paru di Puskesmas Sriamur memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan pendekatan komunikatif pihak puskesmas kepada pasien selama setiap kunjungan kontrol, puskesmas secara rutin menyelenggarakan sosialisasi dan penyuluhan, sehingga responden telah memahami dan mengenal penyakit TB paru.¹⁰

Sejalan pulan dengan penelitian Christine Handayani, dkk (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden pasien TB paru di Puskesmas Somambawa mayoritas memiliki pengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan responden mendapatkan penyuluhan dari petugas-petugas kesehatan, responden juga mengatakan mereka mendapatkan informasi dari media sosial seperti televisi dan radio.⁸

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya usia, hasil penelitian berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 36-45 tahun (26%). Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Anung Susilo, dkk (2023) bahwa karakteristik responden di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri berdasarkan usia mayoritas berusia 46-55 tahun. Pada rentang usia produktif, individu cenderung memiliki peran yang penting, aktivitas yang sibuk, serta kemampuan kognitif yang optimal, sehingga usia tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.¹¹

Selanjutnya faktor pendidikan, hasil penelitian berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD (38%). Sebagian besar tingkat pendidikan SD, namun pada kenyataannya pengetahuan responden tentang penyakit TB baik. Hal ini bisa disebabkan oleh responden berpendidikan rendah memiliki pengalaman langsung atau mengetahui kasus TB di lingkungan sekitar. Paparan langsung terhadap penyakit sering meningkatkan pengetahuan melalui pengalaman atau cerita dari keluarga dan tetangga. Juga kemudahan mendapatkan informasi dari berbagai media seperti media online dan media sosial sebagai sumber utama pengetahuan bagi masyarakat dengan pendidikan rendah.¹²

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (56%). Lingkungan pekerjaan dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam beberapa kasus, pekerjaan yang dijalani seseorang dapat membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini terjadi karena responden yang bekerja di luar rumah memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi, termasuk informasi terkait kesehatan.¹³

Di sisi lain, Responden yang tidak bekerja namun memiliki pengetahuan yang baik dapat disebabkan oleh faktor lain seperti akses terhadap informasi melalui media massa atau media digital, serta waktu luang yang lebih banyak untuk mencari informasi atau mengikuti kegiatan edukasi kesehatan. Responden yang tidak bekerja juga berpotensi mendapatkan pengetahuan dari interaksi sosial di komunitas sekitar, seperti melalui diskusi dengan keluarga, tetangga, atau kelompok masyarakat setempat.¹⁴

D. Kesimpulan

Sebagian besar penderita TB paru di Puskesmas Kutawaringin memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit TB. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan telah memberikan hasil yang positif. Namun, masih diperlukan langkah-langkah tambahan untuk menjangkau kelompok pasien dengan pengetahuan cukup, sehingga mereka dapat memahami pentingnya pengobatan yang tepat dan konsisten.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak Puskesmas Kutawaringin Kabupaten Bandung dan Komite Etik Fakultas Kedokteran Unisba

Daftar Pustaka

- Kemendes RI. Pedoman nasional pelayanan kedokteran. 2020.
- Tamba D, Silalahi D, Nurhayati, Togatorop A. Hubungan pengetahuan dan sikap penderita tb paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di puskesmas rantang medan. *Jurnal Darma Agung Husada*. 2023 Oct;10(2):16–24.
- Bagcchi S. WHO's Global Tuberculosis Report 2022. *Lancet Microbe*. 2023 Jan;4(1):e20.
- Ratna A, Gunawan S, Simbolon RL, Fauzia D. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru di lima puskesmas se-kota pekan baru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. 2017 Oct;4(2):1–20.
- Rutherford ME, Hill PC, Maharani W, Sampurno H, Ruslami R. Risk factors for treatment default among adult tuberculosis patients in indonesia. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*. 2013 Oct 1;17(10):1304–9.
- THE 17 GOALS | Sustainable Development [Internet]. [cited 2024 Mar 19]. Available from: <https://sdgs.un.org/goals>
- Marta, Nofrika V, Widiyanto R, Puspitasari D. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (oat) pada pasien tb paru. *Majalah Farmaseutik*. 2023 Mar 13;19(1):24–9.
- Siburian C, Silitonga S, Naibaho E. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023 Feb 28;2(1):160–8.
- Mahyani, Zulkarnaini, Adriani L. Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tb paru di wilayah kerja puskesmas bebesen kabupaten aceh tengah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*. 2024 Apr;6(1):134–49.
- Fikri M, Malem A, Deniati K. Hubungan tingkat pengetahuan pasien tb paru dengan upaya pencegahan penularan tb paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional [Internet]*. 2024 Aug;6(4):1565–74. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Dwi Sembada S, Pratomo H, Fauziah I, Asma Amani S, Nazhofah Q, Kurniawati R. Pemanfaatan media online sebagai sarana edukasi kesehatan pada remaja : tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022 Apr;6(1):564–74.
- Agus Cahyono E. Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*. 2019;12(1).
- Narulita S, & NDA. Hubungan pengetahuan keselamatan kerja dengan tingkat kepatuhan sop pekerja forklift. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2019;8(2).
- Achmad Cesario Ludiana, Yuliana Ratna Wati. Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2022 Dec 21;107–16.
- Clarisa Alfatihah Erman, Heni Muflihah, Ismawati. Studi Literatur: Peran Status Gizi pada Hasil Akhir Pengobatan Tuberkulosis Paru Anak. *Jurnal Riset Kedokteran [Internet]*. 2024 Jul 31;4(1):51–8. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRK/article/view/4398>